

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAYU MANIS INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

JURNAL

AGUSTYNUS PRATAMA



JURUSAN AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2025

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAYU MANIS INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Agustynus Pratama¹⁾, Saidin Nainggolan²⁾, Ardhyan Saputra³⁾

JURNAL

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Pada
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

JURUSAN AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2025

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAYU MANIS INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

AGUSTYNUS PRATAMA

D1B020084

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M.Si.
NIP. 196412011986031004

Ardhiyan Saputra, S.P., M.Si.
NIP.197910092006041001

Menyetujui,

**Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR
NIP. 197301252006042001

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAYU MANIS INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Agustynus Pratama¹⁾, Saidin Nainggolan²⁾, Ardhyhan Saputra³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,

²⁾Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: agustynus18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan perkembangan kayu manis di Indonesia. 2). Untuk menganalisis daya saing ekspor kayu manis Indonesia dengan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Metode yang digunakan adalah Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) untuk menganalisis daya saing dari sisi keunggulan komparatif, serta Export Competitiveness Index (XCI) untuk mengukur daya saing dari sisi keunggulan kompetitif untuk menilai daya saing relatif Indonesia dibandingkan negara pesaing seperti Sri Lanka, Cina, Vietnam, dan Arab Saudi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Food and Agriculture Organization (FAO), serta laporan perdagangan dari World Trade Organization (WTO) selama periode 2000-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi keunggulan komparatif, Sri Lanka memiliki nilai RCTA tertinggi (867,535), diikuti oleh Indonesia (21,815), Vietnam (18,663), China (1,507), dan Arab Saudi (-1,925). Dari sisi keunggulan kompetitif, nilai XCI tertinggi dimiliki oleh Arab Saudi (1,729), diikuti oleh Vietnam (1,096), China (1,024), Indonesia (1,008), dan Sri Lanka (0,981). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat, daya saing kompetitifnya masih perlu ditingkatkan melalui inovasi produk dan diversifikasi pasar ekspor. Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan efisiensi produksi, investasi dalam teknologi pasca panen, serta penguatan kebijakan ekspor yang lebih proaktif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu Indonesia mempertahankan dan meningkatkan posisinya dalam perdagangan kayu manis di pasar global, sekaligus mendorong diversifikasi produk berbasis kayu manis untuk meningkatkan nilai tambah ekspor.

Kata Kunci: Daya Saing Ekspor, Kayu Manis, RCTA, XCI

ABSTRACT

The purpose of this study is to: 1) Describe the development of cinnamon in Indonesia. 2). to analyze the competitiveness of Indonesian cinnamon exports using the comparative advantage and competitive advantage approaches. The method used is Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) to analyze competitiveness from the perspective of comparative advantage, as well as the Export Competitiveness Index (XCI) to measure competitiveness from the perspective of competitive advantage to assess Indonesia's relative competitiveness compared to competing countries such as Sri Lanka, China, Vietnam, and Saudi Arabia. The data used in this study were collected from various official sources such as the Central Statistics Agency (BPS), the Food and Agriculture Organization (FAO), and trade reports from the World Trade Organization (WTO) during the period 2000-2022. The research results show that from the perspective of comparative advantage, Sri Lanka has the highest RCTA value (867,535), followed by

Indonesia (21,815), Vietnam (18,663), China (1,507), and Saudi Arabia (-1,925). From the perspective of competitive advantage, the highest XCI value is held by Saudi Arabia (1,729), followed by Vietnam (1,096), China (1,024), Indonesia (1,008), and Sri Lanka (0,981). These findings indicate that although Indonesia has a strong comparative advantage, its competitive edge still needs to be improved through product innovation and market diversification. To enhance competitiveness, a comprehensive strategy is needed that includes improving production efficiency, investing in post-harvest technology, and strengthening more proactive export policies. These measures are expected to help Indonesia maintain and improve its position in the global cinnamon trade, while also encouraging the diversification of cinnamon-based products to increase export value.

Keywords: Export Competitiveness, Cinnamon, RCTA, XCI

PENDAHULUAN

Indonesia berada di antara produsen kayu manis terbesar di dunia dengan volume produksi yang signifikan. Untuk industri makanan dan farmasi, permintaan kayu manis terus meningkat. Karena aroma dan rasanya yang kuat, kayu manis Indonesia adalah salah satu komoditas unggulan di pasar internasional. Meskipun memiliki keunggulan yang signifikan dalam produksi, daya saing ekspor kayu manis Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah.

Negara-negara seperti Sri Lanka, Vietnam, dan Cina telah memperkuat posisi mereka di pasar global dengan mengembangkan teknologi pengolahan dan pemasaran yang lebih canggih. Di sisi lain, Indonesia masih mengandalkan ekspor dalam bentuk mentah atau setengah jadi, sehingga nilai tambah yang diperoleh masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Daya saing ekspor kayu manis Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan, perubahan harga, dan ketergantungan pada pasar tertentu.

Daya saing ekspor suatu komoditas dapat diukur melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif menunjukkan apakah suatu negara memiliki efisiensi lebih tinggi dalam produksi dibanding negara lain, sedangkan keunggulan kompetitif mengukur bagaimana suatu produk mampu bertahan dalam persaingan global. Penelitian ini diharapkan menemukan berbagai saran kebijakan untuk meningkatkan daya saing ekspor kayu manis Indonesia. Untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional, ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan, seperti peningkatan produksi, diversifikasi produk, dan penguatan akses pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rumus *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) untuk menilai keunggulan komparatif dan menggunakan rumus *Export Competitiveness Index* (XCI) untuk menilai keunggulan kompetitif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber perdagangan internasional, termasuk laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Food and Agriculture Organization (FAO), serta World Trade Organization (WTO) selama periode 2000-2022. Rumus RCTA dapat dirumuskan secara matematis, sebagai berikut:

$$RCTA = RXA - RMP$$

$$RXA_{ia} (a1,a2,a3,a4,a5) = (X_{ia}/X_i(w-a)) / [X(k-i)_a / X(k-i)(w-a)]$$

$$RMP_{ia} (a1,a2,a3,a4,a5) = (M_{ia}/M_i(w-a)) / [M(k-i)_a / M(k-i)(w-a)]$$

Keterangan:

RCTA = Revealed Comparative Trade Advantage

RXA = Revealed Export Competitiveness

RMP = Revealed Import Penetration

a = Negara a (Indonesia, Vietnam, China, Sri Lanka, Saudi Arabia)

i = Kayu Manis

k = Semua jenis barang termasuk i

w = Dunia

X_{ia} = Ekspor barang i oleh negara a

M_{ia} = Impor barang i oleh negara a

X_{i(w-a)} = Ekspor total dari barang i oleh negara bukan a

M_{i(w-a)} = Impor total dari barang i oleh negara bukan a

X_{(k-i)a} = Ekspor total dari barang-barang lain bukan i oleh negara a

M_{(k-i)a} = Impor total dari barang-barang lain bukan i oleh negara a

X_{(k-i)(w-a)} = Ekspor total dari barang-barang lain bukan i oleh negara bukan a

M_{(k-i)(w-a)} = Impor total dari barang-barang lain bukan i oleh negara bukan a

Jika nilai Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) lebih dari nol atau positif, negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi pada perdagangan kayu manis (Advantage). Namun bila nilainya kurang dari nol atau negatif, negara tersebut tidak memiliki daya saing pada perdagangan kayu manis (Disadvantage).

Rumus X_{ci} dapat dirumuskan secara matematis, sebagai berikut:

$$X_{ci} = \frac{(X_{ia}/X_{iw})^t}{(X_{ia}/X_{iw})^t - 1}$$

Keterangan:

X_{ia} = Nilai ekspor komoditi kayu manis oleh negara a

X_{iw} = Nilai ekspor dunia terhadap komoditi kayu manis

t = Periode berjalan

t-1 = Periode sebelumnya

Jika nilai X_{ci} kayu manis menunjukkan tren daya saing yang meningkat ketika memiliki nilai yang lebih besar dari satu. Sebaliknya, ketika nilai X_{ci} kayu manis kurang dari satu, menunjukkan kemungkinan penurunan pangsa pasar atau daya saing yang menurun. Indeks ini juga dapat dianggap sebagai rasio pertumbuhan suatu negara untuk komoditas tertentu terhadap pertumbuhan rata-rata komoditas tersebut di pasar global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

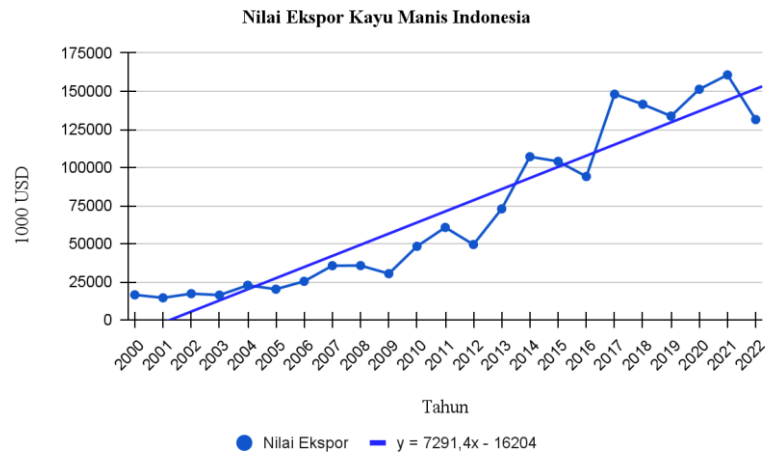
A. Analisis Perkembangan Ekspor Kayu Manis Indonesia



Sumber : Food And Agriculture Organization (FAO, 2024)

Gambar 1. Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia tahun 2000 - 2022

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa ekspor kayu manis Indonesia mengalami fluktuasi dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data yang dianalisis, volume ekspor kayu manis Indonesia mengalami tren peningkatan dari tahun 2000 hingga 2018, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2016 ketika ekspor mencapai 65.000 ton. Namun, setelah 2019, volume ekspor mengalami penurunan akibat persaingan harga di pasar global serta perubahan preferensi konsumen terhadap produk berbasis rempah yang memiliki sertifikasi organik dan keberlanjutan. Selain itu, faktor kebijakan tarif dan hambatan non-tarif di beberapa negara tujuan ekspor seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat turut mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia.



Sumber : Food And Agriculture Organization (FAO, 2024)

Gambar 2. Nilai Ekspor Kayu Manis Indonesia tahun 2000 - 2022

Berdasarkan gambar 2 dapat di lihat ekspor kayu manis Indonesia mengalami fluktuasi. Nilai ekspor tertinggi adalah pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 160.694.000 US\$, sedangkan nilai ekspor terendah adalah pada tahun 2001 dengan nilai sebesar 14.687.000 US\$. Di sisi lain pertumbuhan nilai ekspor kayu manis yang paling tinggi adalah pada tahun 2010 dengan pertumbuhan sebesar 58,72%. Pada tahun 2011 nilai ekspor kayu manis Indonesia masih mengalami kenaikan, namun pada tahun tersebut pertumbuhan nilai ekspor kayu manis Indonesia tidak sebesar tahun 2010 terjadi penurunan sebesar 33,14% dari tahun 2010 hingga 2011. Hal ini disebabkan berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2014) rata-rata harga kayu manis tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2010. Rata-rata harga

kayu manis di pasar domestik tahun 2011 sekitar Rp 7.642,00 per kg sedangkan pada tahun 2010 sebesar Rp 8.236.00 per kg. Berikut pada Tabel 1 akan ditampilkan besar pertumbuhan volume dan nilai ekspor kayu manis Indonesia selama kurun waktu 20 tahun.

Tabel 1. Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Kayu Manis Indonesia Tahun 2000 - 2022

Tahun	Rata-rata Volume Ekspor (Ton)	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Rata-rata Nilai Ekspor (1000 US\$)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
2000 – 2003	30022	2,67	16304	0,36
2004 – 2007	42338	16,10	26113	23,34
2008 – 2011	43165	-1,66	43878	17,42
2012 – 2015	51563	5,95	83428	18,16
2016 – 2019	46739	-7,19	129352	9,46
2020 – 2022	31916	-11,43	147812	0,38
Rata-rata	41350	1,27	71293	12,00

Sumber : Food And Agriculture Organization (FAO, 2024)

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan volume dan nilai ekspor kayu manis tahun 2000 hingga tahun 2022 tidak menunjukkan pertumbuhan yang besar karena rata-rata pertumbuhan volume ekspor kayu manis adalah sebesar 1,27% sedangkan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 12%. Peningkatan pertumbuhan volume ekspor yang paling tinggi terdapat pada tahun 2004 dengan pertumbuhan sebesar 39,57% dan penurunan volume ekspor yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 29,46% Hal ini dapat disebabkan karena menurunnya volume produksi kayu manis. Ketersediaan kayu manis di Kerinci selaku sentra kayu manis Indonesia berkurang disebabkan oleh kecenderungan petani melakukan panen kayu manis dengan sistem tebang habis serta melakukan alih fungsi lahan kayu manis menjadi lahan untuk tanaman semusim (Lestari dan Winarno, 2023). Selanjutnya dari sisi perkembangan nilai ekspor, yang memiliki pertumbuhan nilai ekspor kayu manis yang paling tinggi adalah pada tahun 2010 dengan pertumbuhan sebesar 58,72%. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya harga ekspor kayu manis Indonesia pada tahun 2010. Berdasarkan data FAO (2015) nilai ekspor kayu manis Indonesia pada tahun 2010 (1.051 US\$/ton) mengalami peningkatan sebesar 256 US\$/ton dibanding tahun 2009 yang hanya sebesar 795 US\$/ton. Sementara itu penurunan nilai ekspor kayu manis paling tinggi terjadi pada tahun 2012 dengan penurunan sebesar -18,43% yang disebabkan terjadinya penurunan produksi sebesar 5.292 ton.

B. Perbandingan Daya Saing dengan Negara Pesaing

1. Hasil Analisis Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)

Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing kayu manis dari sisi keunggulan komparatifnya. Hasil RCTA dapat bernilai positif (lebih dari nol) ataupun bernilai negatif (kurang dari nol). Apabila hasil RCTA bernilai positif maka negara tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing (*advantage*) dalam perdagangan kayu manis, sebaliknya apabila hasil RCTA yang diperoleh bernilai sebaliknya apabila hasil negatif maka negara dikatakan tidak memiliki daya saing (*disadvantage*). Hasil RCTA dari kayu manis akan menunjukkan kekuatan daya saing yang dimilikinya (Tambunan, 2004).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara. Pearson dan Gotsch (2004) dalam Siregar (2010) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif menjadi lima bagian, yaitu perubahan dalam sumberdaya alam, perubahan faktor-faktor biologi, perubahan harga input, perubahan teknologi, biaya transportasi yang lebih murah dan efisien. Berikut merupakan perbandingan hasil analisis RCTA dari kelima negara yaitu Indonesia, Vietnam, China, Sri Lanka dan Saudi Arabia.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Analisis RCTA Kayu Manis Indonesia, Vietnam, China, Sri Lanka dan Saudi Arabia. Tahun 2000 - 2022

Nilai Rata-rata RCTA Kayu Manis					
Tahun	Indonesia	Vietnam	China	Sri Lanka	Saudi Arabia
2000 – 2003	18,391	22,140	2,263	906,216	-2,255
2004 – 2007	24,046	21,736	1,777	1016,265	-1,922
2008 – 2011	27,187	22,623	2,161	896,439	-2,321
2012 – 2015	19,616	19,158	1,607	1179,395	-2,046
2016 – 2019	22,345	24,631	1,782	1031,161	-1,334
2020 – 2022	27,034	20,530	1,558	958,064	-1,985
Rata-rata	21,815	18,663	1,507	867,535	-1,925

Sumber : Food And Agriculture Organization ,2024 (Diolah)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Sri Lanka memiliki nilai RCTA tertinggi (867,535), diikuti oleh Indonesia (21,815), Vietnam (18,663), dan Cina (1,507). Sri Lanka masih menjadi pemimpin dalam perdagangan kayu manis global karena mereka menguasai pasar rempah-rempah premium dengan produk yang telah bersertifikat dan memiliki reputasi tinggi dalam industri farmasi serta makanan. Indonesia menempati peringkat kedua dalam daya saing global dengan keunggulan utama pada luasnya lahan perkebunan kayu manis dan volume ekspor yang besar, meskipun masih menghadapi kendala dalam aspek pengolahan dan inovasi produk. Vietnam dan Cina, di sisi lain, mulai meningkatkan daya saing mereka dengan berinvestasi dalam teknologi pengolahan dan strategi pemasaran agresif. Vietnam, misalnya, berhasil meningkatkan ekspor kayu manis dalam bentuk bubuk dan minyak atsiri, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor dalam bentuk mentah.

Sri Lanka menjadi negara dengan keunggulan komparatif terbesar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sumber daya alam yang dimiliki, faktor biologi, harga

input, teknologi dan transportasi. Ditinjau dari sumberdaya yang dimiliki Sri Lanka merupakan negara penghasil terbesar kayu manis dengan jenis *Cinnamomum zeylanicum* atau yang biasa dikenal dengan *true cinnamon* atau kayu manis Ceylon. Daerah penghasil kayu manis Ceylon di Sri Lanka adalah Kandy, Matale, Belihull Oya, Haputale, Horton dan hutan Sinharaja. Bahkan saat ini budidaya terkonsentrasi di sepanjang garis pantai dari Negambo ke Matara, serta Kalutara dan Ratnapura. Syarat tumbuh kayu manis Ceylon adalah dapat tumbuh pada tanah berpasir dan liat. Posisi kedua ditempati oleh Negara Indonesia, yang memiliki rata-rata nilai RCTA sebesar 21,81. Perolehan nilai RCTA tertinggi terdapat pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 31,56. Hal ini didukung pada tahun tersebut Indonesia mengalami kinerja ekspor terbaik sepanjang rentang 23 tahun dengan nilai ekspor (RXA) sebesar 44,62. Sementara itu pada tahun yang sama nilai penetrasi impornya (RMP) juga tergolong rendah hanya sebesar 0,52. Kayu manis yang dikembangkan di Indonesia adalah jenis *Cinnamomum burmanii* atau dikenal dengan nama *Cassia vera*. Tingginya perolehan nilai RCTA kayu manis Indonesia salah satunya adalah dari aktivitas ekspor. Aktivitas ekspor kayu manis Indonesia mengalami peningkatan yang juga dipengaruhi oleh besarnya produksi kayu manis Indonesia. Ekspor kayu manis Indonesia rata-rata sebesar 40%-60% dari produksinya, sisanya untuk konsumsi dalam negeri. Produksi kayu manis Indonesia dari tahun 2002 hingga 2009 terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 14,33%.

Negara yang berada di posisi ketiga adalah Vietnam dengan rata-rata perolehan nilai RCTA adalah sebesar 18,663. Perkembangan nilai RCTA Vietnam mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,04%. Perolehan nilai RCTA yang tertinggi adalah pada tahun 2000 dengan nilai RCTA sebesar 25,88. China dan Saudi Arabia merupakan negara yang berada di posisi keempat dan kelima dalam perolehan nilai RCTA. Rata-rata perolehan nilai RCTA Cina selama kurun tahun 2000 hingga 2022 adalah sebesar 1,50. Sementara Saudi Arabia memiliki nilai RCTA dibawah nol (negatif) dengan rata-rata perolehan nilai RCTA sebesar -1,92. Nilai ini bergantung dengan perkembangan nilai ekspor (RXA) dan penetrasi impor (RMP) negara masing-masing. Nilai RXA dan RMP masing- masing negara dapat dilihat pada Lampiran 17 dan 18. Jika dilihat pada Tabel 6. perolehan nilai RCTA tertinggi untuk negara China adalah pada tahun 2001 dengan nilai sebesar 2,72 dan perolehan nilai RCTA terendahnya adalah pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 0,88. Sementara itu untuk Negara Saudi Arabia dapat dilihat bahwa mulai tahun 2000 hingga 2022 memiliki nilai RCTA negatif. Hal ini disebabkan negara Saudi Arabia Memiliki kinerja impor kayu manis bahkan lebih besar jika dibandingkan dengan kinerja ekspornya baik dari segi volume maupun nilainya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa urutan posisi perolehan nilai RCTA kayu manis mulai dari yang tinggi hingga rendah adalah Sri Lanka, Indonesia, Vietnam, China dan Saudi Arabia. Hasil analisis RCTA kayu manis masing-masing negara pembanding (Sri lanka, Vietnam, Indonesia, China dan Saudi Arabia) dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan nilai rata-rata RCTA yang diperoleh masing-masing negara dapat disimpulkan bahwa Sri Lanka, Vietnam, Indonesia, dan China merupakan negara yang memiliki daya saing (advantage) keunggulan komparatif di bidang perdagangan kayu manis, walaupun besaran yang dihasilkan keempat negara ini berbeda, serta untuk negara China daya saingnya tergolong rendah dikarenakan nilai RCTA yang hanya sebesar 1,50. Sedangkan untuk negara Saudi Arabia dapat dikatakan tidak memiliki daya saing (disadvantage) dalam perdagangan kayu manis dikarenakan nilai RCTA bernilai negatif (-1,92).

2. Hasil Analisis Export Competitiveness Index (XCI)

Analisis *Export Competitiveness Index* (XCI) digunakan untuk mengukur tingkat daya saing suatu produk pada suatu negara berdasarkan keunggulan kompetitifnya. Amir (2000) dalam Saboneine (2009) menyatakan metode XCI menunjukkan rasio pangsa pasar suatu negara di pasar dunia untuk suatu komoditi tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi yang sama pada periode sebelumnya (t-1). Nilai XCI mampu menunjukkan apakah kayu manis suatu negara memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan pesaingnya. Apabila nilai XCI suatu komoditas lebih besar dari satu, berarti komoditi tersebut menghadapi trend daya saing yang meningkat, sebaliknya apabila nilai XCI lebih kecil dari satu, maka komoditi tersebut menghadapi kemungkinan penurunan pangsa pasar atau daya saing yang melemah. Berikut merupakan tabel perbandingan hasil analisis masing-masing negara (Indonesia, Sri Lanka, Cina, Vietnam dan Saudi Arabia).

Tabel 3. Perbandingan Hasil Analisis XCI Kayu Manis Indonesia, Vietnam, China, Sri Lanka dan Saudi Arabia. Tahun 2000 - 2022

Nilai XCI Kayu Manis					
Tahun	Indonesia	Vietnam	China	Sri Lanka	Saudi Arabia
2000 – 2003	3,860	4,249	3,998	4,018	13,353
2004 – 2007	4,298	4,420	4,043	3,852	7,186
2008 – 2011	4,062	4,266	4,150	4,115	1,464
2012 – 2015	4,195	4,789	4,069	3,733	3,532
2016 – 2019	3,836	4,500	4,028	3,868	11,573
2020 – 2022	2,703	2,988	3,273	2,981	2,664
Rata-rata	1,008	1,096	1,024	0,981	1,729

Sumber : *Food And Agriculture Organization* ,2024 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum jika dilihat dari rata-rata XCI masing-masing negara selama kurun waktu 23 tahun, kelima negara tersebut tergolong memiliki daya saing kompetitif kayu manis yang semakin kuat di pasar internasional. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata perolehan nilai XCI Indonesia, Vietnam, China, Sri Lanka dan Saudi Arabia. Nilai rata-rata tertinggi dipegang oleh Saudi Arabia dengan nilai XCI sebesar 1,729; diikuti oleh Vietnam dengan nilai rata-rata perolehan XCI sebesar 1,096; posisi ketiga ditempati oleh China dengan 1,024 sebagai nilai rata-rata XCI yang diperoleh. Posisi keempat dan kelima diduduki oleh Indonesia dengan nilai rata-rata XCI sebesar 1,008 dan Sri Lanka dengan nilai rata-rata XCI sebesar 0,981.

Perolehan nilai rata-rata XCI Saudi Arabia adalah sebesar 1,729 menempatkan Saudi Arabia ke posisi pertama, hal ini dipengaruhi oleh nilai ekspor kayu manis Saudi Arabia terhadap kayu manis dunia pada periode sekarang dibandingkan dengan periode sebelumnya. Seperti yang terjadi pada tahun 2001, nilai ekspor kayu manis Saudi Arabia meningkat drastis dari yang pada tahun sebelumnya (2000) hanya 9000 USD meningkat

drastis menjadi 103.000 USD yang dimana telah terjadi pertumbuhan sebanyak 1.044%. Hal ini juga terjadi pada tahun 2018, dimana pada tahun 2017 Saudi Arabia nilai ekspor kayu manis adalah sebesar 30.000 USD meningkat menjadi 345.000 USD. Pada awal tahun 2000, Arab Saudi muncul sebagai salah satu “hub” perdagangan utama untuk rempah-rempah di kawasan Timur Tengah. Meskipun negara ini bukan produsen kayu manis secara alami, beberapa faktor strategis membuat Arab Saudi banyak melakukan ekspor kayu manis adalah yang pertama peran sebagai pusat distribusi dan *re-export*.

Arab Saudi berperan sebagai pusat distribusi rempah di wilayah Teluk. Kayu manis yang diperoleh dari negara-negara produsen seperti Sri Lanka, India, atau Indonesia kemudian diimpor ke Arab Saudi untuk diproses atau dikemas ulang, dan selanjutnya didistribusikan ke berbagai pasar internasional. Dengan demikian, nilai ekspor kayu manis yang tinggi pada periode tersebut tidak selalu mencerminkan produksi lokal, melainkan aktivitas *re-export*. Kemudian negara ini juga didukung dengan infrastruktur yang memadai seperti memiliki pelabuhan-pelabuhan strategis (seperti di Jeddah) yang mendukung perdagangan internasional secara efisien. Infrastruktur pelabuhan dan sistem logistik yang terintegrasi memfasilitasi proses impor, pengolahan, dan ekspor kayu manis sehingga dapat memenuhi permintaan pasar global dengan cepat dan tepat waktu. Pemerintah Arab Saudi menerapkan kebijakan perdagangan dan insentif yang mendukung sektor ekspor, terutama dalam komoditas yang memiliki nilai tambah tinggi seperti rempah-rempah. Kebijakan tersebut membantu meningkatkan volume perdagangan melalui perbaikan regulasi, tarif yang kompetitif, dan kemudahan prosedural bagi para pelaku usaha di sektor ini.

Perolehan nilai rata-rata XCI Vietnam adalah sebesar 1,096 menempatkan Vietnam ke posisi kedua. Vietnam merupakan negara penghasil kayu manis jenis *C.loureiroi*. Selain menghasilkan kulit kayu manis, Vietnam juga menjadi penghasil minyak kayu manis jenis tersebut. Kulit kayu manis dikeringkan dan diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu obat-obatan dan produk makanan. Chip, cabang, kulit kayu atau daun dari kayu manis dapat disuling untuk menghasilkan minyak esensial/minyak atsiri. Dengan pengembangan teknologi yang dimiliki dapat meningkatkan produksi minyak kayu manis sebesar 8%-10%. Hasil produksi kayu manis di Vietnam dimanfaatkan untuk konsumsi domestik dan ekspor. Beberapa negara tujuan ekspor kayu manis Vietnam adalah Hongkong, Jepang, Singapura, Perancis, Kanada dan Amerika Serikat. Menyadari besarnya potensi pada pasar kayu manis dunia dan semakin meningkatnya tren ekspor kayu manis Vietnam akan menjadikan Vietnam salah satu negara pengeksport terbesar kayu manis di dunia. berdasarkan hal tersebut Vietnam melakukan beberapa penelitian untuk pengembangan kayu manis di negaranya, diantaranya: (a) melakukan penelitian pemanfaatan bagian lain dari pohon kayu manis untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi persaingan pasar, (b) memperkuat pengolahan produk kayu manis seperti minyak atsiri untuk menambah nilai lebih pada produk ekspor, (c) memilih bibit kayu manis dengan kualitas baik dengan kandungan minyak atsiri yang tinggi, dan (d) lingkungan pertumbuhan yang sesuai karena akan mempengaruhi kualitas kayu manis dan minyak atsiri yang dihasilkan (Jason Morris dan An Van Bay, 2002).

Negara selanjutnya yang menempati posisi ketiga dalam ekspor kayu manis di pasar Internasional adalah China dengan nilai rata-rata perolehan XCI adalah sebesar 1,024. Nilai XCI China yang diperoleh selama periode analisis cenderung fluktuatif dan menandakan bahwa dalam periode pengamatan, China memiliki daya kompetitif yang cukup tinggi dengan negara-negara pesaingnya. Jenis kayu manis yang ada di China sering disebut dengan kayu manis Tiongkok. Kayu manis ini memiliki rasa yang khas

seperti manis, pahit, dan pedas serta rasanya dianggap lebih kuat dibandingkan dengan jenis kayu manis ceylon. Perolehan nilai XCI tertinggi China dalam periode tahun 2000 hingga 2022 yaitu sebesar 1,366 yang diperoleh pada tahun 2002, sedangkan nilai XCI terkecil didapat pada tahun 2008 dengan nilai perolehan XCI sebesar 0,789.

Setelah China, Indonesia menempati posisi keempat yang memperoleh nilai rata-rata XCI sebesar 1,008 dalam periode waktu 23 tahun yakni dari tahun 2000 hingga 2022. Perolehan nilai XCI tertinggi diperoleh pada tahun 2010 dengan nilai sebesar 1,397 dan tahun sebelumnya yakni tahun 2009 menjadi tahun dengan perolehan nilai XCI terendah selama periode tahun 2000 hingga 2022 yaitu sebesar 0,821. Peningkatan XCI ini juga ditandai dengan meningkatnya volume ekspor serta nilai ekspor kayu manis Indonesia yang meningkat sebesar 17% untuk volume ekspor dan 37% untuk nilai ekspor atau sebesar 17.912US\$. Meskipun tergolong rendah dibanding dengan negara-negara pengeksport lainnya, Indonesia juga mengembangkan industri kayu manis yang terletak di beberapa daerah seperti kabupaten Solok, Solok Selatan, Tanah Datar, Padang Pariaman, Agam, dan Pasaman dengan harapan pengembangan industri ini dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing kompetitif kayu manis Indonesia di Pasar Internasional.

Posisi kelima negara pengeksport kayu manis adalah Sri Lanka dengan perolehan rata-rata nilai XCI selama periode tahun 2000 hingga 2022. Perolehan nilai XCI tertinggi didapat pada tahun 2008 sebesar 1,203 sedangkan perolehan terkecil didapat pada tahun 2014 sebesar 0,777. Meskipun nilai rata-rata XCI dari Sri Lanka rendah, akan tetapi nilai ekspor kayu manis Sri Lanka lebih tinggi daripada Indonesia. Hal ini disebabkan spesialisasi Sri Lanka pada produksi dan ekspor kayu manis *Cinnamum Zeylanicum Blume* yang termasuk ke dalam kayu manis sejati dengan harga ekspor tinggi. Pada tahun 2022 nilai ekspor kayu manis Sri Lanka diketahui mencapai 247.368US\$ sedangkan ditahun yang sama, Indonesia memperoleh nilai ekspor kayu manis sebesar 160.694US\$. Menurut Suriyagoda et. al (2021), kayu manis ceylon yang berasal dari Sri Lanka ini memiliki harga relatif mahal karena memiliki kualitas terbaik dibanding jenis kayu manis lainnya, memiliki kandungan antioksidan, sifat terapeutik yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan, serta kandungan senyawa kimia berbahaya bernama kumarin pada kayu manis ceylon merupakan yang paling kecil dibanding kayu manis lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dari perspektif keunggulan komparatif (RCTA) Indonesia (21,815) di bawah Sri Lanka tetapi di atas Vietnam dan China, sementara keunggulan kompetitif (XCI) semua negara (termasuk Indonesia) di atas 1, dengan Arab Saudi tertinggi (1,729). Meski memiliki daya saing, Indonesia perlu meningkatkan nilai tambah dan efisiensi untuk bersaing di pasar global. Pemerintah perlu meningkatkan produksi dan produktivitas kayu manis domestik melalui dukungan infrastruktur, insentif industri, serta diversifikasi produk olahan seperti bubuk, minyak, dan oleoresin untuk memperkuat keunggulan komparatif. Dengan langkah ini, Indonesia dapat mempertahankan posisinya sebagai pemain utama perdagangan kayu manis internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi yaitu Bapak Dr. Forst Bambang Irawan, S.P., M.Sc. IPU, Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yaitu Ibu Ir. Yusma Damayanti, M.Si., Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

yaitu Ibu Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR., dan Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yaitu Bapak Ir. Jamaluddin, M.Si. yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih selanjutnya kepada Dosen Pembimbing I, yaitu Bapak Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M.Si., dan Dosen Pembimbing II yaitu bapak Ardhiyan Saputra, S.P., M.Si. yang telah dengan sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis, serta semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyusunan jurnal ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter. 2002. Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya Di Indonesia. BPFE, Yogyakarta.
- Amir, M. 2000. *Export Specialization and Competitiveness of the Malaysian Manufacturing: Trends, Challenges and Prospects. Conference on International Trade Education and Research, Melbourne.*
- Amir, M. 2000. *Trade Liberalization and Malaysian Export Competitiveness: Prospects, Problems and Policy Implication*
- Angelina Siregar, F. Edison, Saputra A. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kayu Manis Jambi Ke Pasar Internasional. Diunduh dari <https://repository.unja.ac.id/11220/1/JURNAL.pdf>
- Asmara, Rosihan and Artdiyasa, N. 2008. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, Malang. 8(2), p. 104. Diunduh dari <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/2> (Accessed: 20 January 2024).
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan. 2017. Potensi Ekspor Rempah-Rempah Indonesia. Available at www.bppp.kemendag.go.id. Diakses tanggal 18 Desember 2024
- Ball, Donald A dan Wendell H. McCulloch. 2000. *Bisnis Internasional Edisi 7*. Salemba Empat, Jakarta.
- Boediono. 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. Si Manis Dari Kerinci yang Menjadi Idola Dunia. <http://ditjenbun.pertania.go.id>. Diakses 20 Januari 2024.
- Djafar, D. 2013. Analisis Pangsa Pasar Komoditi Kelapa Sawit, Karet, Kakao dan Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. Tesis Universitas Brawijaya, Malang.

- Farina, Fenin. dan Husaini, Achmad. 2017. Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Negara ASEAN Per Dollar Amerika Serikat (Studi pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 50(6): 44-50.
- Fatmawati, R. Y. 2015. Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Utang Luar Negeri Terhadap Gross Domestic Product Indonesia (Periode 1990 – 2010). *JESP* 7(1): 55-62.
- Fitriyeni, I. 2011. Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Kulit Kayu Manis Di Sumatera Barat. IPB, Bogor.
- Food Agricultural Organization Statistics (FAO)*. 2023. *Statistical Database of Trade*. Available at <https://www.fao.org/statistics/en/>. Diakses tanggal 20 Januari 2024.
- Jason Morris dan An Van Bay. 2002. *An Overview of the NTFP Sub-Sector in Vietnam*. Forest Science Institute of Vietnam. Non-timber Forest products Research Center
- Kementerian Perindustrian. 2012. Indonesia Eksportir Utama Kayu Manis. Available at <https://www.kemenperin.go.id/artikel/1992/Indonesia-Eksportir-Utama-Kayu-Manis>.
- Lestari S., Winarno B. 2023. *Understanding indigenous knowledge in sustainable management of NTFPs agroforestry in Indonesia: a case of Southern Sumatra*. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 1133 012063. Diunduh dari <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1133/1/012063>.
- Mubarokah, N., & Nurhayati, L. 2020. Analisis Pengembangan Ekspor Kayu Manis Indonesia. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 11(1), 45-60.
- Murni, A. 2009. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Nurdani, A.S. and Puspitasari, D.M. 2023. Pengaruh ekspor impor terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5(8). Diunduh dari <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.
- Nur M., Agustin H., Nur, N.M. 2023. Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*. Diunduh dari <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>.
- Porter, M. E. 1998. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press, New York.
- Rafif K.A., Solikhah T.I., Hanisia H.R., Atsa C., Arengga Y. 2022. Beneficial Impacts and Phytocomponents of Cinnamomum in Indonesia: A Review. *Research Journal of Biotechnology* 17(10): 114-123.
- Rambe, K.R. dan Malau, L.R.E. 2023. Tingkat daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan kayu manis Indonesia. *AGROMIX* 14(1): 28-38. Diunduh dari <https://doi.org/10.35891/agx.v14i1.3107>.

- Rochdiani, D. and Wulandari, E. 2023. *Competitiveness Analysis and Factors Affecting Indonesian Cinnamon Exports*. *Economies* 11(2). Diunduh dari <https://doi.org/10.3390/economies11020055>
- Rudrigger, D. 2006. *Ekonomi Makro*. Edisi Kedelapan. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Syahputra, R. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA* 1(2): 183-191.
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. PT. Pustaka LP3S, Jakarta.